

Penanaman Toleransi Sejak Dini PAUD Tunas Bangsa National Plus School Purwokerto Timur

Nur 'Aini

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Email: nuraink17@gmail.com

Abstract

Learning about tolerance in schools can be delivered with a variety of approaches, strategies, techniques, and media available. Among them with the weaving of religious tolerance values where they are internalized value to students and not only know and do, but also make the known thing be done it becomes his own unified in and is always used or practiced in everyday life. From the results of the research on the planting of religious tolerance values of early childhood and parents in the PAUD Tunas Bangsa National Plus East Purwokerto School in the know they are planting religious tolerance through (1) habituation activities, (2) Activities and (3) a split religious study. This activity is also interesting, the child is taught to respect the religion around him early on, and will be able to become a life in his social environment both now and future.

Keywords: *religious tolerance value, early childhood, parents*

Pendahuluan

Salah satu tujuan berbangsa dan bernegara adalah menjaga persatuan dan kesatuan bangsa dan membangun kesejahteraan hidup bersama seluruh warga negara dan umat beragama. Seperti tergambar dalam pancasila yaitu Bhineka Tunggal Ika, meski berbeda tetapi tetap satu. Namun bukan hal mudah untuk mencapai persatuan dan kesatuan dengan tetap menjunjung tinggi perbedaan dan keragaman. Hambatan yang cukup berat untuk mewujudkan ke arah keutuhan dan kesejahteraan adalah masalah kerukunan nasional, termasuk didalamnya hubungan antar agama dan kerukunan hidup untuk beragama. Setiap agama memiliki kebenaran. Keyakinan tentang yang benar itu didasarkan pada Tuhan sebagai satu-satunya kebenaran (Kahmad, 2000: 170).

Bangsa Indonesia adalah bangsa yang ber-bhineka. Kemajemukannya antara lain terletak pada keyakinan dan agama. Disamping agama-agama yang dianut di Indonesia seperti agama Islam, Khatolik, Protestan, Hindu, Budha, adapula aliran-aliran kepercayaan yang bersumber bukan pada ajaran agama, tetapi bersumber pada keyakinan yang tumbuh dikalangan

masyarakat sendiri yaitu kepercayaan yang digolongkan kepada bagian dari kebudayaan (Sukardja, 2012: 215).

Di dalam dunia pendidikan khususnya di sekolah pendidik dan peserta didik perlu belajar bagaimana berinteraksi dan memahami orang lain yang secara etnik, agama, dan budaya berbeda secara baik dan benar. Bukan mengajarkan kesadaran dan kepekaan terhadap kebudayaan-kebudayaan dan ide-ide orang lain, bahkan keberanian memasuki perubahan paradigma untuk melihat dunia sebagai inklusif setting dimana setiap orang dapat saling menguntungkan dalam perbedaan. Pada akhirnya semua kelompok dapat hidup berdampingan secara aman dan damai dalam perbedaan dan keragaman (Sukardja, 2012: 216).

Melalui pendidikan diharapkan dapat mengurangi frustrasi, kekhawatiran, ketakutan, kegagalan, dan permusuhan antar agama dan etnik. Memulai proses perubahan di sekolah diharapkan dapat memberikan dampak yang lebih luas dimasyarakat. Proses perubahan tersebut dapat dilakukan dengan menanamkan sikap, nilai, kebiasaan, dan keterampilan pada siswa sehingga mereka dapat menjadi agen of social change (Baidhaw, 2005: 123).

Pembelajaran tentang toleransi di sekolah dapat disampaikan dengan berbagai pendekatan, strategi, teknik, dan media yang tersedia. Diantaranya dengan penanaman nilai di mana dilakukan internalisasi nilai kepada peserta didik dan tidak hanya mengetahui dan melakukan saja, tetapi juga menjadikan hal yang diketahui akan dilakukan itu menjadi miliknya menyatu dalam dirinya, dan selalu digunakan atau dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari (Ramayulis, 2015: 517).

Di PAUD Tunas Bangsa National Plus School Purwokerto Timur sebagian siswa maupun guru mempunyai latar belakang yang berbeda-beda, seperti latar belakang ekonomi, sosial, maupun dalam hal beragama, diantaranya yaitu Islam, Kristen, dan Katolik. Berdasarkan observasi pendahuluan yang peneliti lakukan bahwa PAUD Tunas Bangsa National Plus School Purwokerto Timur merupakan sekolah umum, yang guru dan siswanya memiliki keberagaman agama. Alasan orangtua kenapa menyekolahkan anaknya di sekolah tersebut, salah satunya karena pembelajaran agama di PAUD Tunas Bangsa National Plus School Purwokerto Timur sangat mengedepankan toleransi beragama sejak dini, pembelajaran agama disana setiap hari jum'at, sistem yang diajarkan terpisah untuk masing-masing agama, seperti pembelajaran agama Kristen dan Katolik kepada guru yang beragamanya Kristen atau Katolik dan juga yang lainnya yang Islam pun demikian, dan uniknya di PAUD ini mengenalkan hari raya agama-agama yang ada di Indonesia misal, agama Islam mereka diperkenalkan dengan bersalaman dan meminta maaf, diperkenalkan makanan khas lebaran seperti ketupat opor dan kue khas lebaran, jika Imlek atau Chinese newyear mereka diperkenalkan kegiatan dihari imlek seperti mendapat angpau dan coklat, begitu juga dengan hari besar kristen yang biasa disebut Natal mereka diperkenalkan ciri khas natal yaitu menghias pohon untuk perayaan di hari Natal, kegiatan semua itu diikuti oleh semua murid dan guru jadi anak akan mengetahui sejak dini kepercayaan beragama itu bermacam-macam dan kita sebagai sesama manusia harus saling menghormati dan menghargai, dengan adanya pengenalan sejak dini dan tentunya dengan pengertian yang sederhana disampaikan kepada anak, mereka akan memahami perbedaan beragama yang ada di masyarakat. Adanya pengetahuan toleransi beragama sejak dini akan sangat penting untuk menjadi bekal di kemudian hari.

Kajian Teoretik

Konsep Dasar Anak Usia Dini

Persoalan yang tidak kalah penting dalam pendidikan anak usia dini adalah aspek sosial emosional yang merupakan bagian esensial dalam perkembangannya. Kadang-kadang

orang tua atau pendidik kurang memperhatikan aspek sosial emosional dalam tahun-tahun pertama usia anak di taman kanak-kanak.

Seorang anak akan berinteraksi dengan anak lainnya jika ia memiliki kemampuan sosial yang ada di dalam dirinya. Anak akan bermain bersama-sama, karena bermain merupakan refleksi dan pengaruh dari perkembangan kognitif dan motorik kasar maupun motorik halus sebagai wilayah sosial emosional anak, bangunlah interaksi dengan mereka secara baik (Rasyid & Dkk, 2012: 96-97).

Perkembangan sosial anak dimulai dari sifat egosentrik, individual, ke arah interaktif komunal. Pada mulanya anak bersifat egosentrik, hanya dapat memandang dari satu sisi, yaitu diri sendiri. Perkembangan anak usia 4-6 tahun meliputi:

a. Perkembangan pemahaman diri

Pemahaman diri mencakup beberapa hal, seperti kesadaran diri (self-awareness), pengendalian diri (self-recognition), konsep diri (self-concept), dan harga diri (self-esteem)

b. Perkembangan hubungan sosial

Perkembangan masa anak-anak awal, hubungan sosial dengan teman sebaya menjadi meningkat. Terutama dalam konteks bermain. Salah satu bentuk hubungan sosial yang berbentuk pada masa kanak-kanak awal adalah hubungan persahabatan. Dimasa ini, anak memandang sahabat sebagai teman bermain, dan memandang sahabat sebagai orang yang menyukai dirinya.

c. Perkembangan mengatur diri sendiri

Kemampuan mengontrol perilaku disebut sebagai self-regulation. Secara lebih rinci, self-regulation merupakan kemampuan untuk mengontrol tingkah laku agar sesuai dengan tuntutan atau harapan pengasuh tidak ada di dekat anak.

d. Perkembangan perilaku sosial

Terdapat sejumlah bentuk perilaku sosial. Diantaranya adalah perkembangan perilaku prososial dan perkembangan empati. Perkembangan perilaku prososial adalah perilaku yang disengaja dengan maksud memberi keuntungan kepada oranglain. Tingkah laku prososial mencakup perilaku-perilaku, seperti berbagi dan bekerja sama dengan oranglain, menolong dan peduli terhadap oranglain, serta bersimpati dan memberi rasa nyaman pada orang yang tertekan.

1. Prinsip Pendidikan Anak Usia Dini

Prinsip-prinsip teoritis dalam kegiatan pendidikan anak usia dini

- a. Masa kanak-kanak adalah dari kehidupannya secara keseluruhan. Masa ini bukan dipersiapkan untuk menghadapi kehidupan masa yang akan datang, melainkan sebatas optimalisasi potensi secara optimal.
- b. Fisik, mental, dan kesehatan, sama pentingnya dengan berpikir maupun aspek psikis (spiritual) lainnya. Oleh karena itu, keseluruhan aspek perkembangan anak merupakan pertimbangan yang sama pentingnya.
- c. Pada anak usia dini melalui berbagai kegiatan saling berkait satu dengan yang lain sehingga pola stimulasi perkembangan anak tidak boleh sektoral dan parsial, hanya satu aspek perkembangan saja.
- d. Membangkitkan motivasi intrinsik (motivasi dari dalam diri) anak akan menghasilkan inisiatif sendiri yang sangat bernilai dari pada motivasi ekstrinsik.
- e. Program pendidikan pada anak usia dini perlu menekankan pada pentingnya sikap disiplin karena sikap tersebut dapat membentuk watak dan kepribadiannya.
- f. Masa peka (usia 0-3 tahun) untuk mempelajari sesuatu pada tahap perkembangan tertentu, perlu diobservasi lebih detail.
- g. Tolak ukur pembelajaran PAUD hendaknya bertumpu pada hal-hal baru kepada anak, meskipun tujuannya baik karena baik menurut guru dan orang tua belum tentu baik menurut anak.

h. Pada hakikatnya, pendidikannya anak usia dini merupakan interaksi antara anak, lingkungan, orang dewasa, dan pengetahuan.

Mulyasa berpendapat secara umum anak usia dini dapat dikelompokkan dan memiliki karakteristik sebagai berikut:

1. Usia 0-1 tahun

Usia ini merupakan masa bayi, tetapi perkembangan fisiknya mengalami kecepatan yang sangat luar biasa, dibandingkan usia selanjutnya. Karakteristik usia bayi dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Mempelajari ketrampilan motorik mulai dari berguling, merangkak, duduk, berdiri, dan berjalan.
- b. Mempelajari ketrampilan menggunakan pancaindra seperti: melihat, mengamati, meraba, mendengar, mencium, dan mengecap dengan memasukan setiap benda kemulutnya.
- c. Mempelajari komunikasi sosial. Bayi yang baru lahir telah siap melakukan kontak sosial dengan lingkungannya. Komunikasi responsif dari orang dewasa akan mendorong dan memperluas respon verbal dan nonverbal bayi.

2. Usia 2-3 tahun

Pada usia ini, secara fisik masih mengalami pertumbuhan yang pesat dan terdapat beberapa kesamaan karakter dengan masa sebelumnya. Beberapa karakteristik khusus anak usia 2-3 tahun adalah sebagai berikut:

- a. Sangat aktif mengeksplorasi benda-benda yang ada di sekitarnya, ia memiliki kecurigaan observasi yang tajam dan keinginan belajar yang luar biasa.
- b. Mulai mengembangkan kemampuan berbahasa. Diawali dengan bercelotot, kemudian satu dua kata kalimat yang belum jelas maknanya. Anak akan terus belajar dan berkomunikasi, memahami pembicaraan orang lain dan belajar mengungkapkan isi hati dan pikiran.
- c. Mulai belajar mengembangkan emosi. Perkembangan emosi bergantung pada lingkungannya. Sebab, emosi bukan ditentukan dari bawaan tetapi banyak ditentukan dari lingkungan.

3. Usia 4-6 tahun

Pada usia 4-6 tahun, anak memiliki karakteristik sebagai berikut:

- a. Berkaitan dengan perkembangan fisik, anak sangat aktif melakukan berbagai kegiatan. Hal ini bermanfaat untuk mengembangkan otot-otot kecil maupun besar, seperti memanjat, melompat dan berlari.
- b. Anak sudah mampu memahami pembicaraan oranglain dan mampu mengungkapkan pikirannya dalam batas-batas tertentu, seperti meniru dan mengulang pembicaraan.
- c. Perkembangan kognitif (daya pikir) sangat pesat, ditunjukn dengan rasa ingin tahu anak yang luar biasa terhadap lingkungan sekitar. Hal itu terlihat dari seringnya anak menanyakan segala sesuatu yang dilihat.
- d. Bentuk permainan anak masih bersifat individu, bukan permainan sosial, walaupun aktivitas bermain anak dilakukan bersama (Aisyah & Dkk, 2008: 4.31-4.7).

Penanaman Nilai-nilai Toleransi Beragama pada Anak Usia Dini

1. Peran Orangtua terhadap Pendidikan Anak

Secara personal masing-masing orangtua memiliki keinginan dan kebutuhan yang berbeda-beda terkait dengan tumbuh kembang anak-anaknya, meskipun demikian, ada semacam trend yang dapat menunjukkan secara umum, apa sebenarnya yang diinginkan dan dibutuhkan oleh orangtua. Trend-nya sekarang adalah ada orangtua yang menginginkan agar anaknya cerdas intelektual dan dilain sisi ada pula orangtua yang

menginginkan anaknya cerdas spiritual. Anak yang cerdas intelektual adalah anak yang memiliki perkembangan kognitif dan bahasa yang optimal. Sedangkan anak yang cerdas spiritual adalah anak yang memiliki perkembangan agama dan moral serta sosial dan emosional yang optimal. Sulit untuk menyeimbangkan antara kedua kecerdasan tersebut, yang harus dilakukan adalah memilih mana yang menjadi prioritas utama, apakah kecerdasan intelektual atau kecerdasan spiritual.

Jika memang pada suatu lembaga PAUD, sebagian besar orang tua menghendaki agar anaknya memiliki kecerdasan spiritual yang optimal, maka nantinya berbagai program unggulan yang direncanakan dan dilaksanakan oleh lembaga PAUD tersebut harus mengarah pada optimalisasi kecerdasan anak usia dini (Wiyani: 173).

Menurut David H. Olson dan Amy K. Olson, terdapat sepuluh aspek yang membedakan antara pasangan yang bahagia dan yang tidak bahagia, yaitu : komunikasi, fleksibilitas, kedekatan, kecocokan kepribadian, resolusi konflik, relasi seksual, kegiatan di waktu luang, keluarga dan teman, pengelolaan keuangan dan keyakinan spiritual (Lestari, n.d.: 11).

Orang tua mempunyai peranan sangat penting bagi tumbuh kembang anaknya sehingga menjadi seorang pribadi yang sehat, cerdas, terampil, mandiri, dan berakhlak mulia. Seiring dengan fase perkembangan anak, maka peran orang tua juga sangat berpengaruh untuk anak yaitu dengan menanamkan nilai-nilai beragama, karena anak pertama belajar atau belajar mengetahui agama dan tidaknya adalah dari lingkungan keluarga terutama orang tua maka dari itu pendidikan dari orang tua untuk menanamkan nilai beragama dalam diri anak sejak dini itu sangat penting.

2. Metode Penanaman Nilai-nilai Toleransi

Metode pembelajaran yang digunakan guru dalam mengembangkan toleransi anak adalah bermain, bercakap-cakap, bercerita, demonstrasi, pemberian tugas, proyek, karya wisata. Metode tersebut dirasakan sangat tepat digunakan untuk mengembangkan kemandirian anak karena metode tersebut membuat anak lebih paham sikap toleransi, namun bila masih ada anak yang belum bisa bertoleransi maka guru akan terus memberikan bimbingan dan arahan.

Berbagai macam media yang dapat digunakan guru dalam mengembangkan toleransi pada anak, antara lain; buku cerita, barang-barang bekas, televisi, CD, tape recorder. Pembelajaran dengan menggunakan media tersebut membuat anak menjadi lebih mudah memahami dan mengikuti jalannya. Media tersebut juga mudah didapat dan ada di sekeliling kita. Reaksi anak ketika guru menggunakan media tersebut adalah anak merasa senang sekali (Sipa & Dkk, n.d.: 8).

a. Pengertian Toleransi pada Anak Usia Dini

Anak merupakan pribadi yang unik, ada beberapa catatan yang perlu diperhatikan dalam kaitannya dengan upaya memahami anak, yaitu bahwa anak adalah anak bukanlah orang dewasa. Anak adalah anak-anak, bukan orang dewasa yang berukuran mini. Untuk itu dalam menghadapi anak-anak dibutuhkan adanya kesabaran, pengertian serta toleransi yang mendalam (Susanto, 2014: 3).

b. Penanaman Toleransi pada Anak

Mengajarkan pada anak didik tentang arti kerukunan umat beragama merupakan suatu keniscayaan, karena dalam kehidupan sehari-hari anak akan berinteraksi secara langsung dengan orang yang berbeda agama ataupun memiliki pendirian dan keyakinan yang berbeda. Jika telah terpatut pada jiwa anak tentang keagamaan pada

sekaligus memahami bahwa selain agama yang diyakini ada agama yang lain, maka anak tidak akan terpengaruh atau bimbang dalam pemahaman agama.

Apalagi agama dinilai sebagai bagian dari kepribadian manusia yang sangat diperlukan dalam kehidupan manusia, secara universal manusia ingin mengabdikan dirinya kepada Tuhan, mencintai dan dicintai Tuhan yang dianggap sebagai zat yang mempunyai kekuasaan tertinggi. Sebagaimana yang disampaikan Zainuddin, dalam kaitannya dengan interaksi antar umat beragama, interaksi tersebut dilakukan dengan melibatkan orang-orang yang memiliki identitas agama yang berbeda dalam hal ini adalah Islam dan Kristen ini mengandung pengertian bahwa, kedudukan pelaku sebagai penganut agama selalu ada kaitannya dengan kedudukan lainnya, baik dari segi ekonomi, politik, kekerabatan dan sebagainya.

Dengan kata lain sifat keagamaan yang dimiliki oleh individu berfungsi sebagai suatu system nilai yang memuat norma-norma tertentu. Secara umum norma-norma tersebut dijadikan kerangka acuan dalam bersikap dan bertindak laku agar sejalan dengan keyakinan agama yang dianutnya. Norma-norma yang termuat didalam agama akan memotivasi pemeluknya untuk hidup secara berdampingan meski berbeda agama.

Dalam konteks ini, maka agama memberi pengaruh dalam menyatukan masyarakat. Sebaliknya agama juga dapat menjadi pemecah, jika solidaritas dan consensus melemah dan mengendur. Kondisi seperti ini terlihat dalam masyarakat yang majemuk dan heterogin. Karena sikap fanatisme kelompok tertentu dalam masyarakat majemuk dan heterogin, maka akan memberi pengaruh dalam menjaga solidaritas dan consensus bersama. Dengan demikian jelaslah bahwa toleransi umat beragama yang ditanamkan pada anak semenjak dini sangat diperlukan, karena dengan pemahaman tersebut dapat dijadikan pedoman bersikap, bertindak didalam hidup bermasyarakat nantinya (Zaini, 2011: 3).

Metode Penanaman Nilai-nilai Beragama Anak Usia Dini di PAUD

1. Pengertian Penanaman Nilai Agama dan Moral (NAM)

Nilai merupakan suatu standar atau kriteria benar dan salah yang diambil dari agama. Agama adalah aturan wahyu Tuhan yang sengaja diturunkan agar manusia hidup teratur, damai, sejahtera, bermartabat, dan bahagia baik di dunia maupun di akhirat. Salah satu kelengkapan hidup yang akan mampu mengantarkan manusia dalam kehidupannya untuk mencapai martabat yang mulai dibutuhkannya ajaran nilai-nilai keagamaan. Ajaran agama yang berasal dari Tuhan yang Maha Pencipta, pemilik alam semesta, dan yang berhak membuat aturan hidup bagi makhluk yang diciptakan-nya (Hidayat, 2014: 9.5).

Menanamkan agama pada anak usia dini sangatlah perlu. Sehingga menjadi tugas para orangtua sebagai pendidikan pertama serta guru di dalam sekolah.

Keberadaan taman kanak-kanak sebagai lembaga pendidikan formal yang pertama sangatlah strategis untuk menumbuhkan jiwa keagamaan kepada anak-anak agar mereka menjadi orang yang taat, terbiasa dan peduli terhadap segala aturan agama yang diajarkan kepadanya (Aisyah & Dkk, 2014: 18.31).

Kata moral berasal dari Mores (bahasa latin) yang berarti tata cara dalam kehidupan atau adat istiadat. Sedangkan pengertian adalah aturan-aturan umum mengenai benar

salah atau benar buruk yang berlaku di masyarakat secara umum. Jadi moral mengacu baik buruknya manusia sebagai manusia.

Perkembangan moral adalah perkembangan perilaku seseorang yang sesuai dengan kode etik dan standar sosial. Banyak ahli berpendapat bahwa perkembangan moral atau moralitas anak bergantung dari perkembangan kecerdasan anak. Perkembangan moral adalah bagaimana individu berperilaku terhadap orang lain dalam kehidupan. Karena perkembangan moral merupakan proses dari pembelajaran anak atas aturan-aturan dasar. Dalam dunia pendidikan moral sering dikaitkan dengan pendidikan karakter (Hidayat, 2014: 5.5).

2. Metode Pengajaran Penanaman Beragama kepada Anak di PAUD

Mengajarkan pada anak didik tentang arti kerukunan umat beragama merupakan suatu keniscayaan, karena dalam kehidupan sehari-hari anak akan berinteraksi secara langsung dengan orang yang berbeda agama ataupun memiliki pendirian dan keyakinan yang berbeda. Jika telah terpatut pada jiwa anak tentang keagamaan pada sekaligus memahami bahwa selain agama yang diyakini ada agama yang lain, maka anak tidak akan terpengaruh atau bimbang dalam pemahaman agama. Apalagi agama dinilai sebagai bagian dari kepribadian manusia yang sangat diperlukan dalam kehidupan manusia, secara universal manusia ingin mengabdikan dirinya kepada Tuhan, mencintai dan dicintai Tuhan yang dianggap sebagai zat yang mempunyai kekuasaan tertinggi.

Seperti yang di tulis oleh Zaini (2011: 7) dalam Jurnalnya pendidikan toleransi anak usia dini sebagai berikut:

- a. Memperkenalkan kepada anak tentang prinsip-prinsip beragama yang menganut Monotheisme dengan menyebutkan beberapa agama yang dianut bangsa Indonesia, cara-cara menghargai dan bersikap toleransi terhadap sesama umat dengan rukun dan hidup berdampingan.
- b. Memperkenalkan tempat-tempat ibadah Seperti Masjid-Pesantren untuk Umat Islam, Vihara untuk Umat Budha, Gereja untuk Umat Kristen, Biara untuk Umat Katolik, Pure untuk Umat Hindu dan Klenteng untuk Umat Konghucu dan sebagainya. Semua itu diperkenalkan agar mereka anak-anak usia dini segera tumbuh kesadaran bahwa agama dan aliran kepercayaan yang hidup dan berkembang di Indonesia sangat beragam dan wajib hukumnya untuk dihargai serta berusaha bersikap santun pada semua teman-temannya yang berbeda agama. Meskipun misalnya tetap memberikan penekanan dan pementasan pada pengenalan Tuhan Yang Maha Esa sesuai agama masing-masing sebagaimana karakter dan cirikhas PAUD berbeda-bada.
- c. Memperkenalkan pada macam-macam dan jenis hari raya masing-masing agama misalnya ; Hari raya Idul Fitri, Hari Raya Waishak, Hari Raya Natal, Hari Raya Nyepi, Hari Raya Imlek dan sebagainya disertai dengan sikap toleransi dan menghormati terhadap pemeluk agama lain yang sedang merayakan.
- d. Outing Clas dan Kunjungan Toleransi Beragama, saling mendatangi tempat-tempat ibadah merupakan langkah yang paling efektif dan menyenangkan bagi kepentingan guru untuk menumbuhkan sikap toleransi sejak dini.
- e. Memberikan pementasan terhadap pemahaman dan strategi pembelajaran pendidik PAUD tentang pentingnya nilai-nilai toleransi kehidupan beragama, agar memiliki perspektif yang sama dan memiliki kebulatan tekad yang tegas dalam rangka

menguatkan dan menguatkan pendidikan toleransi pada anak-anak usia dini (Zaini, 2011: 10).

Metode Penanaman Nilai-nilai beragama Anak Usia Dini dari Orangtua

Definisi metode adalah suatu cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai tujuan tertentu. Dapat diambil kesimpulan, bahwa pengertian metode penanaman adalah suatu cara kerja yang terencana, sistematis, agar memudahkan suatu penyampaian suatu guna materi agar mencapai tujuan secara efektif dan efisien dalam menanamkan nilai-nilai agama Islam kepada anak didik (Maunah, 2009: 56).

Adapun metode orang tua dalam menanamkan nilai-nilai agama Islam kepada anak dalam keluarga adalah:

- a. Metode keteladanan (memberikan keteladanan) merupakan salah satu cara terpenting dalam mendidik anak. Apabila anak telah kehilangan suri tauladannya, maka anak akan merasa kehilangan segala sesuatunya.
- b. Metode pembiasaan adalah sebuah cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak berfikir, bersikap, dan bertindak sesuai dengan tuntunan ajaran agama Islam. Pembiasaan merupakan proses pembentukan sikap dan perilaku yang relative menetap melalui proses pembelajaran yang berulang-ulang.
- c. Metode nasehat merupakan metode yang efektif dalam membentuk keimanan anak, akhlak, mental dan sosialnya, hal ini dikarenakan nasihat memiliki pengaruh yang besar untuk membuat anak mengerti tentang hakikat sesuatu dan memberinya kesadaran tentang prinsip-prinsip Islam (Armai, 2002: 117).

Simpulan

Berdasarkan data yang telah penulis paparkan di atas maka dapat diambil kesimpulan bahwa kondisi keberagaman, murid di PAUD Tunas Bangsa National Plus School Purwokerto Timur berasal dari latar belakang yang berbeda-beda. Agama yang dianut oleh murid PAUD Tunas Bangsa National Plus School Purwokerto Timur adalah agama Islam, Kristen, dan Katolik. Dengan jumlah siswa keseluruhan saat ini adalah 8 anak, 5 beragama Islam, 2 Katolik dan 1 Kristen. Tetapi dengan adanya perbedaan tersebut bukan menjadi suatu pembatas buat mereka untuk saling bermain bersama. Dalam menyikapi perbedaan yang ada, pihak sekolah dan Guru PAUD Tunas Bangsa National Plus School Purwokerto Timur mengajarkan penanaman nilai-nilai toleransi beragama, supaya anak tau bahwasanya dalam kita beragama atau mempercayai ke-Tuhanan itu tidak sama bahkan bermacam-macam, dan pentingnya penanaman toleransi beragama sejak dini sangatlah penting.

PAUD Tunas Bangsa National Plus School Purwokerto Timur melakukan penanaman nilai-nilai toleransi antar umat beragama melalui upaya dan beberapa kegiatan, baik di dalam kelas maupun di luar kelas, seperti: kegiatan pembiasaan, mendongeng, outing class, parenting dengan wali murid dan perayaan hari besar umat beragama.

Referensi

- Aisyah, S., & Dkk. (2008). *Perkembangan dan Konsep Dasar Pengembangan Anak Usia Dini*. Retrieved from Universitas Terbuka
- Aisyah, S., & Dkk. (2014). *Pembelajaran Terpadu*. Banten: Universitas Terbuka.
- Armai, A. (2002). *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Pers.

- Baidhawry, Z. (2005). *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural* (Erlangga, ed.). Jakarta.
- Hidayat, O. S. (2014). PAUD4102/4SKS/MODUL 1-12. In *Metode Pengembangan Moral dan Nilai-nilai Agama* (1st ed., p. 8.40). Banten: Universitas Terbuka.
- Kahmad, D. (2000). *Sosiologi Agama*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Lestari, S. (n.d.). *Psikologi Keluarga Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Maunah, B. (2009). *Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: TERAS.
- Ramayulis. (2015). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Rasyiid, H., & Dkk. (2012). *Asesmen Perkembangan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Gama Media.
- Sipa, S., & Dkk. (n.d.). *Upaya Guru Membutuhkan Sikap Toleransi Bagi Anak Usia Dini*. Pontianak: FKIP UNTAN.
- Sukardja, A. (2012). *Piagam Madinah dan Undang-Undang Dasar NKRI 1945*. Jakarta: Sinar Grafika.
- Susanto, A. (2014). *Perkembangan Anak Usia Dini Pengantar dalam berbagai Aspeknya*. Jakarta: Kencana.
- Wiyani, N. A. (n.d.). *Manajemen PAUD Berdaya Saing*. Yogyakarta: Gava Media.
- Zaini. (2011). No Title. *Jurnal Penguatan Pendidikan Toleransi Sejak Dini*.

